

KAJIAN SENI RUPA DI RUANG PUBLIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP CITRA KOTA YOGYAKARTA

Sindu Lintang Ismoyo^{1*}

¹Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Gadjah Mada

e-mail: sindulintangismoyo@mail.ugm.ac.id^{1*}

Penulis Korespondensi : Sindu Lintang Ismoyo

Received : 15, April 2024

Accepted : 6, August 2024

Published : 15, January 2025

Abstract

This research discusses public art in the city of Yogyakarta and its impact on society and urban public spaces. The research methodology employed a qualitative approach to explore the dynamics of public art in Yogyakarta. Through literature analysis and field surveys, the study identified various aspects, including the creation process, interaction between artists and the community, and government policies related to public space management. The research findings indicate that public art in Yogyakarta has significant social and cultural impacts. Public art has become an integral part of Yogyakarta's identity and has the potential to strengthen the city's image as a democratic, creative, and culturally rich city. With a deeper understanding of the dynamics of public art, it is hoped that more inclusive and sustainable strategies for managing public spaces can be formulated for the city's future.

Keywords: art, public space, Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang seni rupa publik di Kota Yogyakarta dan dampaknya terhadap masyarakat dan ruang publik kota. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dinamika seni rupa publik di Yogyakarta. Melalui analisis literatur dan survei lapangan, penelitian ini mengidentifikasi berbagai aspek, termasuk proses penciptaan, interaksi antara seniman dan masyarakat, serta kebijakan pemerintah terkait pengelolaan ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni rupa publik di Yogyakarta memiliki dampak yang signifikan, baik secara sosial maupun budaya. Seni rupa publik telah menjadi bagian integral dari identitas kota Yogyakarta dan memiliki potensi untuk memperkuat citra kota sebagai kota yang demokratis, kreatif, dan berbudaya. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika seni rupa publik, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengelolaan ruang publik yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk masa depan kota ini.

Kata Kunci: seni rupa, ruang publik, Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

Ruang publik adalah komponen krusial dalam konteks perkotaan karena berfungsi sebagai arena bagi interaksi dan sosialisasi antarwarga. Menurut Carr (1992), ruang publik harus memiliki sifat yang responsif, artinya dapat menampung berbagai kegiatan dan kepentingan yang beragam. Kemudian, ruang publik harus bersifat demokratis, sehingga dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Terakhir, ruang publik juga harus memiliki makna yang kaya, yang menciptakan hubungan yang erat antara manusia, ruang fisik, lingkungan luas, dan konteks sosial yang ada.

Konsep seni publik, yang didefinisikan sebagai karya seni yang dipamerkan di tempat-tempat terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat umum, telah menjadi fenomena yang semakin mendapat perhatian. Karya-karya seni rupa, yang biasanya terbatas pada ruang-ruang privat seperti galeri seni dan museum, kini semakin sering ditemukan di ruang-ruang publik seperti tembok gedung, trotoar, dan dinding jalanan.

Seni di ruang publik bisa dalam berbagai bentuk, termasuk karya-karya seni rupa seperti graffiti, mural, patung,

atau karya monumental yang bisa bersifat temporer atau permanen. Selain itu, seni di ruang publik juga bisa berupa seni (rupa) pertunjukan (*performance art*), seni peristiwa (*happening art*), dan seni lingkungan (*environment art*) (Zebraki, 2020).

Seni publik menurut Ismoyo (2024) memiliki tujuan utama untuk mendekatkan karya seni kepada masyarakat dan melibatkan mereka dalam proses seni, serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan kota dan penghuninya. Penelitian menunjukkan bahwa seniman sering kali merasa terbatas oleh ruang-ruang privat seperti galeri seni dan museum dalam mengakomodasi gagasan mereka, sehingga mereka terdorong untuk mencari ruang-ruang alternatif (Gratton, 2010). Konsep ruang alternatif (*alternative space*) dianggap sebagai solusi yang memberikan kebebasan bagi seniman untuk mengeksekusi ide-ide kreatif mereka.

Dalam konteks politik ruang, ruang alternatif berada di antara dua kutub: studio sebagai ruang privat dan ruang publik (Bourriaud, 2002). Dengan demikian, ruang alternatif memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog antara seniman dan masyarakat, serta

memperluas jangkauan karya seni di luar batas-batas ruang privat tradisional.

Fenomena maraknya seni rupa di ruang publik ini salah satunya terjadi di kota Yogyakarta. Di kota ini, ruang publik seperti tembok gedung, pagar, trotoar, dan dinding jalanan telah menjadi pilihan media yang menarik, terutama bagi seniman yang fokus pada seni gambar, stensil, grafiti, mural, dan patung publik. Hampir di setiap sudut kota, masyarakat dan wisatawan bisa dengan mudah menemui karya seni rupa publik. Contohnya seni mural di sepanjang jembatan Lempuyangan, seni patung di depan gedung DPRD Prov. D.I. Yogyakarta dan berbagai karya instalasi seni di sepanjang jalan Malioboro.



Gambar 1: Wisatawan berinteraksi dengan seni publik di Yogyakarta (Sumber: Indozone)

Meski kehadiran seni rupa publik di kota Yogyakarta berpotensi menambah aspek estetis bagi kota, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai pertanyaan dan tantangan baru. Di satu sisi, ada

dorongan untuk mendekatkan seni kepada masyarakat dan melibatkan mereka dalam proses seni. Namun, di sisi lain, muncul masalah seperti penolakan dari sebagian masyarakat, konflik dengan otoritas pemerintah, dan pertimbangan terkait penempatan dan pemeliharaan karya seni tersebut. Contohnya seperti serangkaian kejadian penolakan, pembongkaran, dan pemindahan sejumlah karya seni tiga dimensi yang dipasang di berbagai sudut kota Yogyakarta pada peristiwa “Biennale Jogja X” tahun 2009-2010 (Adi, 2013).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian mendalam terkait seni rupa publik di kota Yogyakarta serta dampaknya terhadap masyarakat dan ruang publik kota. Dengan mempertimbangkan konflik-konflik sosial dan persepsi masyarakat terhadap karya seni tersebut, penelitian ini akan menggali berbagai aspek, termasuk proses penciptaan, interaksi antara seniman dan masyarakat, serta kebijakan pemerintah terkait pengelolaan ruang publik. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terbentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika seni rupa publik di Yogyakarta dan implikasinya bagi perkembangan budaya dan sosial masyarakat. Selain itu,

penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pemerintah dan para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengelolaan ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika seni rupa publik di Kota Yogyakarta dan dampaknya terhadap masyarakat serta citra ruang publik kota. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial dan budaya serta menangkap beragam perspektif yang muncul dalam konteks ini (Adlini et al., 2022).

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan mencakup beberapa langkah penting. Pertama, akan dilakukan analisis literatur terkait seni rupa publik, konsep ruang publik, dan dinamika seni rupa di Yogyakarta. Analisis ini akan melibatkan studi pustaka dari sumber-sumber teks dan penelitian terkait untuk memahami landasan teoritis dan konteks praktis fenomena yang akan diteliti. Selanjutnya, akan dilakukan survei lapangan untuk mengumpulkan data primer, termasuk wawancara dengan seniman, pejabat

pemerintah, dan anggota masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi dan pengalaman mereka terhadap seni rupa publik di Yogyakarta. Selain itu, observasi langsung akan dilakukan untuk mengamati berbagai karya seni rupa publik yang ada di berbagai lokasi di kota Yogyakarta.

Seluruh data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tren, dan konflik yang muncul dalam konteks seni rupa publik di Yogyakarta.

3. PEMBAHASAN

Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan warisan seni publik yang kaya, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitasnya (Christianawati et al., 2022). Seni publik sebagai *landmark* Yogyakarta telah mengalami perkembangan yang menarik sepanjang sejarahnya, terutama dalam konteks penempatan karya seni rupa di ruang publik yang dapat diakses oleh publik secara luas.

Salah satu seni publik yang paling banyak ditemui di kota Yogyakarta adalah graffiti dan mural. Di kota Yogyakarta, graffiti sering dilihat sebagai gangguan, merusak estetika kota

dan dianggap sebagai tindakan vandalisme mural (Bramantijo, 2015). Dilansir dari Tribunjogja.com, Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY, Sutarto, juga mengungkapkan keprihatinan atas banyaknya fasilitas umum yang tercoreng.

"Bukan hanya di Yogyakarta saja, saya kira vandalisme ini ada di mana-mana. Prihatin memang, karena dampaknya mengurangi estetika saat ada penilaian Adipura. Secara garis besar juga kurang baik dilihat masyarakat." (Sutarto, wawancara Tribunjogja.com, 2020)

Dalam suasana ini, kelompok Apotik Komik melihat peluang untuk mengubah ruang publik menjadi galeri seni terbuka. Walikota mendukung inisiatif ini sebagai upaya melawan vandalisme dan memulai muralisasi ruang publik. Mural bukan hanya jawaban atas graffiti, tetapi juga cara menarik perhatian ke seni kontemporer yang lebih *mainstream* seperti instalasi dan *performance art* (Prasiasa, 2022).

Tahun 1997 menjadi tahun penting bagi kebangkitan seni rupa publik di Yogyakarta, ditandai oleh proyek "Melayang" oleh Apotik Komik yang berkolaborasi dengan seniman lain untuk

menghias tembok sepanjang 700 meter di sekitar studio mereka di Nitiprajan. Proyek ini, meski berisiko marginalisasi dalam kancah seni rupa kontemporer lokal, berhasil menarik perhatian pengamat, galeri, kurator, dan media massa.

Apotik Komik dikenal sebagai pelopor dalam mengintegrasikan seni rupa publik ke dalam wacana seni kontemporer Yogyakarta, menggunakan gambar mural sebagai medium ekspresi alternatif yang mendekati karya kepada masyarakat. Mereka juga memainkan peran penting dalam pengembangan seni jalanan seperti graffiti, *street logos*, dan poster-poster aktivis yang dibuat oleh kelompok Taring Padi, yang menekankan solidaritas dengan kelompok marginal (Chin, 2002).

Pada tahun 2002, Apotik Komik memulai proyek mural "Sama-sama" di Jembatan Layang Lempuyangan, meningkatkan skala karya mereka dan mendekatkannya pada publik layaknya graffiti jalanan. Proyek ini tidak hanya meningkatkan popularitas mereka tapi juga membuka peluang lebih luas dalam jaringan seni. Mereka mengadopsi gaya visual yang memungkinkan masyarakat

mengenalinya dan mengapresiasi karya mereka di ruang publik.



Gambar 2: Karya pada Mural Kota "Sama-sama" (Sumber: Arsip IVAA)

Inisiatif ini berlanjut dengan berbagai proyek seni publik lainnya, termasuk kolaborasi tahun 2003 dengan CAMP dari San Francisco dalam "Sama-sama/You're Welcome," dan berbagai proyek mural lain yang melibatkan masyarakat dan memperkuat mural sebagai medium ekspresi seni rupa publik di Yogyakarta. Mural menjadi alat komunikasi visual yang efektif, mengangkat tema-tema sehari-hari yang sering diabaikan dalam seni rupa *mainstream*, dan memfasilitasi partisipasi publik tanpa jarak.

Inisiatif Apotik Komik menarik perhatian media dan masyarakat seni, memungkinkan mereka memperoleh tempat di kancah seni rupa kontemporer kota Yogyakarta dan mendapatkan pengakuan lebih luas. Meskipun kelompok ini akhirnya bubar, beberapa anggotanya masih aktif dalam seni mural

melalui *platform* baru seperti Jogja Mural Forum (JMF) dan Magersaren Art Project (MAP). Kesuksesan Apotik Komik dan Taring Padi menunjukkan bagaimana mereka mengatasi batasan institusi seni tradisional, namun mereka tetap diingatkan akan pentingnya pengembangan wacana seni untuk menghindari stagnasi.



Gambar 3: Mural di jalanan kota Yogyakarta (Sumber: GudegNet)

Tidak hanya mural, Yogyakarta juga dikenal dengan seni rupa publik lainnya, seperti patung dan instalasi seni. Beberapa patung dan monumen telah menjadi tonggak penting dalam seni rupa publik di Yogyakarta, seperti patung Jendral Soedirman dan deretan patung lain di halaman DPRD DIY, Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949 di Jalan A. Yani, patung Jenderal Sudirman dan Letjen. Urip Sumoharjo di depan Museum Pusat TNI AD Dharma Wiratama Yogyakarta, Patung Ki Hajar Dewantara, dan Monumen Jogja Kembali.



Gambar 4: Patung Jenderal Soedirman di Halaman depan Gedung DPRD DIY (Sumber: Galeri Nasional Indonesia)

Kehadiran patung di ruang publik memberikan sentuhan seni bagi sebuah kota, sekaligus menciptakan atmosfer yang lebih humanis dan menimbulkan kedekatan antara kota dan warganya (Bramantijo, 2015).

Seni rupa publik juga bisa dengan mudah ditemui wisatawan di sepanjang jalan Malioboro, meskipun beberapa diantaranya bersifat temporer. Tercatat, sepanjang periode 2014 hingga 2024, Yogyakarta telah menjadi saksi berbagai pameran seni publik, antara lain *Jogja 258 Outdoor Sculpture Exhibition 2014*, *Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2019*, dan *Pameran Karya Rupa 2022*. Pada *Jogja 258 Outdoor Sculpture Exhibition 2014*, yang diselenggarakan untuk memperingati HUT ke-258 Kota

Yogyakarta, ditampilkan 13 instalasi patung karya 13 seniman yang dipamerkan selama setahun penuh di Malioboro. Salah satunya adalah patung berjudul “Bertautan” karya Dunadi (lihat gambar 5), yang menggambarkan tiga ekor gajah dan dicat putih untuk memungkinkan interaksi publik dengan menuliskan pesan pada tubuh patung tersebut (Ismoyo, 2024).



Gambar 5: Patung Bertautan karya Dunadi (Sumber: Teras Malioboro News)

Pada *Jogja Street Sculpture Project 2019*, terdapat patung berjudul “Persahabatan” dan “Long Journey”. Patung “Persahabatan” merefleksikan ide bahwa persahabatan sejati melampaui batas dan perbedaan, tercermin dari gambaran Spider-Man yang sedang meminta kerokan kepada Petruk (lihat gambar 6). Sementara itu, patung “Long Journey” menggambarkan perjalanan hidup manusia.



Gambar 6: Patung Spiderman Minta Kerokan
(Sumber: Instagram @jogjaistimewa)

Pameran *Karya Rupa* tahun 2022 menampilkan empat karya, yaitu patung “Merenung” oleh Dunadi, yang mengilustrasikan refleksi atas kondisi selama pandemi dua tahun terakhir, “Lokalitas di Antara Globalitas” yang menggambarkan harapan terhadap Bandara YIA untuk memakmurkan masyarakat Kulon Progo dengan menggunakan material agel serat alam, serta patung “Umar Maya – Umar Hadi” karya Samto yang mengangkat tema wayang golek Menak yang populer di Yogyakarta, dan instalasi “Opera Sugriwa Subali” yang terinspirasi dari legenda Sugriwa Subali dari Goa Kiskendo, Kulon Progo.

Selain itu, kawasan Malioboro juga sempat menampilkan patung “Bedjokarto” dan “Tropic Effect”.

Patung Bedjokarto, karya kolaborasi Durvart Angelo, Febrianto Tri Kurniawan, dan Faisal Aditya, memiliki bentuk yang menyerupai Abdi Dalem Kraton dengan desain yang unik, mencerminkan harapan untuk Yogyakarta agar tetap damai dan nyaman (Rifani, 2021).



Gambar 7: Wisatawan berinteraksi dengan patung Bedjokarto di kawasan Malioboro
(Sumber: Instagram @jogjaistimewa)

Sementara itu, patung “Tropic Effect” oleh Khatulistiwa Art Team mengkritik eksploitasi alam dan menyerukan pelestarian lingkungan, dipamerkan dari November 2011 hingga Januari 2014 sebagai bagian dari Biennale Jogja 2011 (Ayu & Rasiah, 2019).

Dengan maraknya seni publik di penjurukota Yogyakarta, menandakan telah terjadi pergeseran paradigmatis dari seni rupa modern ke kontemporer, yang membawa dampak besar terhadap cara produksi dan apresiasi "makna" dalam karya seni. Pusat pemaknaan

karya seni kini bergeser dari seniman ke karya itu sendiri dan penikmatnya.

Seni rupa kontemporer Yogyakarta menampilkan keberagaman budaya dan multietnis serta menitikberatkan pada identitas sosial dan budaya seperti etnis, kaum marginal, perempuan, dan politik media dalam berbagai bentuk seperti lukisan, instalasi, dan pertunjukan (*performance*).

Keterbatasan infrastruktur seni dan akses ke jaringan seni internasional mendorong seniman muda mencari ruang baru untuk menampilkan karya mereka, menggeser karya seni yang tadinya privat menjadi publik. Hal ini memecah elitisme seni rupa konvensional, menjadikan seni rupa publik sebagai medium yang lebih populer di Yogyakarta.

Kebijakan Pemerintah terhadap Seni di Ruang Publik Kota Yogyakarta

Kehadiran seni rupa publik di kota Yogyakarta sangat menarik untuk dikaji dalam konteks konsepsi ruang publik. Ruang publik menjadi ruang sosial bagi masyarakat, di mana mereka merasa memiliki ruang tersebut. Kehadiran seni rupa dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap masyarakat sebagai pengguna ruang publik. Seni rupa publik

juga menegaskan kepemilikan suatu ruang melalui tanda-tanda visualnya (Jati, 2017).

Ruang publik mencerminkan dinamika sosial, budaya, politik, dan psikologis masyarakat. Pengelolaan ruang oleh pemerintah kota menentukan sejauh mana kebebasan diberikan kepada warga. Di perkotaan, dinding dan tepian jalan menjadi medan pertarungan komersial dan ekspresi seni. Hal ini dijelaskan oleh Hertzberger (2020) sebagai "ruang ketiga" (*the third space*), ruang antara (*in between space*). Suatu ranah yang mewarnai wajah kota. Di ranah itulah orang menempatkan tanda-tanda kehadirannya.

Pertarungan untuk ruang ini melibatkan pertukaran cepat antara poster, baliho, graffiti, *tagging*, dan mural, sering tanpa izin pemilik sebelumnya. Pemilik dinding, yang kehilangan kontrol atas properti mereka, sering kali berakhir menyerahkan ruang untuk ekspresi seni jalanan atau pedagang kaki lima. Karena tantangan ini, pemerintah kota Yogyakarta berkolaborasi dengan kelompok seni seperti Apotik Komik untuk menciptakan mural yang meningkatkan estetika kota dan menegosiasi pemeliharaan karya seni.

Pemerintah kota Yogyakarta memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menggunakan ruang publik, namun tumpang tindihnya elemen visual menunjukkan kurangnya pengelolaan ruang publik oleh pemerintah kota. Aksi pembongkaran dan pemindahan seni rupa publik menyoroti perlunya komunikasi antara pihak-pihak terkait untuk menghindari kerugian bersama. Hal ini juga menunjukkan bahwa seniman perlu lebih memperhatikan kaidah estetika dan kepentingan masyarakat dalam berkarya (Setiawan, 2010).

Kehadiran pejabat publik dalam acara seremonial pembukaan atau penutupan pameran seni seringkali dianggap sebagai bentuk dukungan pejabat kepada seni dan seniman. Sebagai Pamong Praja, yang bertindak sebagai pelindung sekaligus pelayan masyarakat, kehadiran mereka dalam kegiatan seni memberikan citra positif dan meningkatkan kepercayaan publik. Namun, respons negatif seperti penolakan, tidak mengeluarkan izin, atau memerintahkan pembubaran dan pembongkaran kegiatan seni sebagai tindakan preventif, dapat menciptakan persepsi negatif dan dianggap tidak mendukung seni.

Dalam konteks pengelolaan pemerintahan, pejabat publik memiliki kewajiban melindungi kepentingan publik di bidang seni dan budaya dari kepunahan karena dominasi kepentingan ekonomi. Barber (1996) menyatakan bahwa pemerintah berhak mengintervensi dan mendukung kegiatan artistik dan budaya yang kurang mendapat perhatian pasar. Melindungi seni yang hanya diminati segelintir orang adalah bagian dari jaminan keberlangsungan budaya.

Smiers (2009) mengemukakan bahwa pemerintah memiliki peran menciptakan kondisi di mana setiap warga negara dapat berkomunikasi bebas, termasuk melalui seni. Namun, kawasan strategis dengan nilai ekonomi tinggi sering menjadi area persaingan antara pengusaha, politikus, pedagang, dan seniman jalanan yang merasa berhak atas ruang publik tersebut.

Kebijakan pemerintah yang lebih mengutamakan kepentingan ekonomi seringkali menyebabkan kecemburuan sosial dan konflik visual di ruang publik, seperti yang terlihat dari perang poster dan grafiti.

Memasuki tahun 2000-an, pemerintah kota Yogyakarta mulai menyadari benar pentingnya ruang bagi

masyarakat kota yang bersifat partisipatif dan mencerminkan ekspresi masyarakatnya, sehingga kebijakan publik pemerintah kota memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi mengisi ruang publik dengan berbagai karya seni rupa dan pertunjukan seni, khususnya yang berkaitan dengan *event* seni. *Event* yang diselenggarakan di suatu tempat menjadi salah satu komponen penting dalam memasarkan suatu tempat (kota) dan menjadi unsur pembentuk citra kota.

Karya seni rupa kontemporer, seperti seni instalasi, patung, mural, dan graffiti, terus menghiasi ruang publik kota Yogyakarta seiring dengan berlangsungnya berbagai *event* seni. Kolaborasi antara warga dari berbagai kampung di kota tersebut juga memberikan kontribusi penting dalam menyambut *event* seni yang dikoordinasi oleh seniman atau pemerintah kota. Mereka mengekspresikan diri melalui pembuatan mural secara gotong-royong di kampung-kampung mereka. Berbagai *event* seni ini menjadi daya tarik bagi wisatawan, dengan tempat-tempat penyelenggaraan *event* seni dan lokasi-lokasi karya seni menjadi destinasi wisata yang populer.

Dukungan dari pejabat publik atau pemangku kepentingan, seperti Herry Zudianto saat menjabat sebagai Walikota Yogyakarta, dalam berbagai kegiatan muralisasi ruang publik oleh Apotik Komik dan elemen masyarakat lainnya, telah menjadi pendorong bagi partisipasi publik dan jaminan kelangsungan program-program seni yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika semangat seni rupa publik di Yogyakarta terus berkembang tanpa henti.

Dukungan dari walikota tidak hanya sebatas dalam memberikan izin kegiatan dan pendanaan, tetapi juga dalam memberikan pemahaman kepada jajaran aparat pemerintahan di bawahnya tentang identitas Yogyakarta sebagai "Kota Seni", yang dihuni oleh manusia-manusia kreatif dan penuh gagasan inovatif.

Hal ini tentu akan berdampak pada perilaku kreatif mereka terhadap kota. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi pemerintah kota untuk mengawal kepentingan publik yang lebih besar agar aktivitas kreatif seniman tidak bertabrakan dengan kepentingan masyarakat secara umum.

Sri Sultan Hamengku Buwono X, misalnya, menunjukkan dukungannya terhadap seni publik yang merespons kebutuhan lokal dan historis masyarakat melalui berbagai proyek seni di komunitas (Sakeus, 2014). Sultan Hamengku Buwana X mengungkapkan pentingnya mengapresiasi seni rupa publik, seperti mural, oleh masyarakat dan pejabat birokrasi di kampung-kampung terkait. Baginya, mural yang mengusung identitas masing-masing kampung menjadi pengingat akan kesadaran sejarah dan lokalitasnya. Mural memiliki potensi menjadi *pepéling* atau pengingat tentang nilai-nilai sejarah dan budaya kampung tersebut.

Seni Rupa Publik dan Citra Kota Yogyakarta

Citra ruang publik kota Yogyakarta melalui hadirnya seni rupa publik sangat menonjol. Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005-2025 Kota Yogyakarta, tujuan pembentukan citra kota adalah untuk menciptakan kesan unik yang membedakannya dari kota lain, dengan harapan meningkatkan kualitas pengalaman bagi pengunjung serta mempertahankan dan memperkuat

komponen fisik pembentuk citra kota (Nugraha, 2016). Salah satu komponen vital dalam pembentuk citra tersebut adalah *landmark* atau tetenger, yang mendukung pelestarian dan pengembangan arsitektur kota.

Kehadiran seni rupa di ruang publik Kota Yogyakarta dapat dilihat sebagai komponen penting dalam pembentukan citra kota. Seni rupa di ruang publik tersebut berfungsi tidak hanya sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai *tetenger* yang memperkaya identitas visual ruang publik kota. Menurut Ismoyo (2018). tempat yang berupa ruang publik juga dapat menjadi daya tarik suatu kota serta memiliki potensi komersial sebagai tujuan wisata.



Gambar 8: Seni di Ruang Publik menambah daya tarik wisata (Sumber: Instagram @jogjaistimewa)

Slogan Yogyakarta "Berhati Nyaman" menjadi semangat bersama masyarakat Yogyakarta dalam membangun kota. Slogan ini populer setelah Walikota Yogyakarta dan DPRD Kota Yogyakarta mensahkan Peraturan Daerah Kotamadya Yogyakarta No. 1 Tahun 1992 tentang Yogyakarta "Berhati Nyaman". Peraturan daerah ini bertujuan mewujudkan suasana kota yang bersih, sehat, indah, dan nyaman, serta menjadikannya sebagai tata nilai kehidupan lahir batin masyarakat Yogyakarta. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap penataan ruang publik Kota Yogyakarta.

Spirit penataan ruang publik di Kota Yogyakarta menjadi titik tolak pengembangan tata ruang yang berorientasi pada upaya membangun citra estetik dan identitas kota. Contohnya dengan hadirnya karya mural sebagai bentuk seni rupa visual yang dipasang di dinding atau bidang lain di ruang publik kota dapat menjadi salah satu alternatif dalam penataan ruang publik Kota Yogyakarta. Kehadiran mural diharapkan mampu memberikan nilai tambah dalam membangun citra estetik dan identitas kota (Yunita et al., 2023).



Gambar 9: Mural di Jembatan Lempuyangan (Sumber: Mobgenic)

Selain memperkuat citra Kota Yogyakarta "Berhati Nyaman", kehadiran seni rupa di ruang publik juga membangun citra Kota Yogyakarta sebagai kota yang demokratis. Terbukti dari banyaknya tebaran graffiti, *tagging*, mural, coretan liar, poster, dan iklan—baik komersial maupun politik yang tumpang tindih—memberikan gambaran betapa pemerintah kota Yogyakarta cukup leluasa menyediakan ruang untuk beragam kepentingan. Citra ruang publik Yogyakarta sebagai ruang demokratis tercermin di sini, namun juga menunjukkan bahwa ruang publik tersebut tidak sepenuhnya mampu dikelola dan dikendalikan oleh pemerintah kota, sehingga tercipta kesan

berebut dan saling kanibal antar kepentingan.

Menurut Habermas dalam Fraser (2017), ruang publik memungkinkan warga negara untuk bebas menyatakan sikap karena menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka untuk menggunakan kekuatan argumen. Ruang publik politis sebagai kondisi komunikasi, bukan sebagai institusi atau organisasi dengan keanggotaan dan aturan yang mengikat. Semakin demokratis suatu masyarakat, semakin tinggi tingkat partisipasi mereka dalam menentukan keputusan yang menyangkut dirinya, termasuk dalam hal penggunaan ruang publik.

Dalam konteks citra arsitektur, seni rupa publik juga dapat membantu mengatasi keterbatasan arsitektur dalam merangkai pengalaman ruang yang terhubung secara berkesinambungan. Teknik mural dapat menghidupkan sudut-sudut ruang yang sering dianggap sebagai "ruang mati" sebagai kanvas besar yang menghubungkan ruang-ruang tersebut. Karya seni semacam ini dapat menyumbang pada kesinambungan ruang dalam suatu kota, bahkan dapat menciptakan ruang publik meskipun berawal dari ruang yang diabaikan.

Di Yogyakarta, banyak karya seni di ruang publik muncul sebagai respons terhadap ruang-ruang yang tidak terawat, kotor, atau dianggap tidak nyaman dan tidak estetis. Tindakan seni semacam ini, jika mengikuti pandangan Heidegger (1998), dapat disebut sebagai "Poetisasi Ruang". Poetisasi Ruang adalah upaya untuk menyingkap "jiwa" suatu ruang sehingga karakteristik persoalan yang ada di tempat tersebut terungkap. Karya seni semacam ini harus tertambat di tempatnya, unik karena hanya cocok untuk tempat tersebut dan harus bertahan lama di tempat tersebut untuk menjadi monumental dan menjadi ciri khas bagi kota.

Kehadiran karya seni rupa di ruang publik kota Yogyakarta yang terawat dengan baik menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah menerima seni rupa publik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Pemerintah kota Yogyakarta juga merespon dengan kebijakan yang memberikan keleluasaan pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam proyek seni publik, seperti "Kampung Sebelah Art Project" dan "Kode Pos Art Project" tahun 2008.

Maraknya seni rupa di ruang publik kota menunjukkan penerimaan yang

baik dari masyarakat terhadap seni rupa publik sebagai media ekspresi dan kegiatan sosial. Kehadiran seni rupa di ruang publik dalam rentang waktu yang panjang pada akhirnya memberi nilai tambah kepada citra kota Yogyakarta.

4. KESIMPULAN

Seni rupa publik memiliki peran yang signifikan dalam konteks perkotaan, terutama dalam menciptakan ruang publik yang responsif, demokratis, dan bermakna. Kota Yogyakarta menjadi contoh yang menarik karena fenomena seni rupa publiknya yang semakin berkembang, terutama melalui karya-karya seperti graffiti, mural, patung, dan instalasi seni.

Melalui seni rupa publik, terjadi pergeseran paradigmatik dari seni rupa modern ke kontemporer, yang memungkinkan ekspresi kreatif masyarakat dan memperluas cakupan seni di luar batas-batas ruang privat tradisional. Contohnya seperti proyek mural oleh Apotik Komik menunjukkan bagaimana seni publik dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap ruang publik dan memperkaya identitas kota.

Pemerintah kota Yogyakarta, dengan dukungan dari pejabat publik dan pemangku kepentingan, telah

memberikan dukungan penting bagi seni rupa publik dalam upaya membangun citra kota yang berorientasi pada kebudayaan dan partisipasi publik. Namun, masih diperlukan komunikasi yang lebih baik antara pihak-pihak terkait untuk mengatasi konflik yang mungkin timbul dan memastikan keberlanjutan program-program seni yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika seni rupa publik di Yogyakarta dan implikasinya bagi perkembangan budaya dan sosial masyarakat. Selain itu, memberikan wawasan bagi pemerintah dan para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengelolaan ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Adi, P. S. (2013). *Mural Kota Yogyakarta: Studi Dinamika dan Kontestasi Mural Sebagai Ruang Publik di Kota Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Qualitative research methods literature

- study. *Edumaspol: Journal of Education*, 6(1), 974-980.
- Ayu Palar, M. R., & Rasiah, R. (2019). Universalization of Indonesian cultural and scientific regulations. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 11(7), 873-882.
- Barber, B. (1996). Jihad vs. McWorld. *Harvard Journal of Law & Technology*, 9(2), 565-576.
- Bramantijo. (2015). *Mural Publik: Representasi, Transformasi, dan Citra Ruang Publik Kota* Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Bourriaud, N. (2002). *Relational Aesthetics*. Dijon: Les Presses du Réel.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Chin, M. (2002). Apotik Komik are Going to Paint the Town Red. *Latitudes*, (20).
- Christianawati, A., & Hizbaron, D. R. (2022, November). Physical vulnerability analysis of cultural heritage for strong winds in the city of yogyakarta, indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1089, No. 1, p. 012086). IOP Publishing.
- Fraser, N. (2017). The theory of the public sphere: The structural transformation of the public sphere (1962). In *The Habermas Handbook* (pp. 245-255). Columbia University Press.
- Gratton, N. (2010). The Art of Engagement: Taking an Artistic Approach to Projects. *Journal of Arts Management, Law, and Society*, 40(1), 46-57. <https://doi.org/10.1080/10632920903530095>
- Heidegger, M. (1998). *Pathmarks*. Cambridge University Press.
- Hertzberger, H. (2000). *Space and the architect: lessons in architecture 2* (Vol. 2). 010 Publishers.
- Huda, Miftahul. (2020). *Banyak Aksi Vandalisme, DLHK DIY Desak Pemkot Yogyakarta Segera Lakukan Penertiban*. Diakses dari <https://jogja.tribunnews.com/2020/07/12/banyak-aksi-vandalisme-dlhk-diy-desak-pemkot-yogyakarta-segera-lakukan-penertiban> pada tanggal 13 April 2024.
- Ismoyo, S. L. (2024). Estetika Kota dan Keterikatan Masyarakat: Analisis Pengaruh Public Art Di Malioboro, Yogyakarta. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 27(1)

- Ismoyo, S. L. (2018). *Perancangan City Branding Kabupaten Temanggung Sebagai Destinasi Wisata Alam dan Budaya*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jati, J. H. (2017). *Kritisisme Ruang Publik: Identitas Seniman Mural di Kota Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Lanzl, C. (2020). Public Art and Placemaking in the Twenty-First Century. *Extraordinary Partnerships: How the Arts and Humanities Are Transforming America*, 51.
- Nugraha, D. H. (2016). Kota Kreatif Dan Strategi Keberlanjutannya Studi Kasus: Kota Yogyakarta Dan Bandung. In *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology* (Vol. 1, pp. 169-179).
- Prasiasa, D. P. O. (2022). Mural art as a media for social criticism: perspective structuralist-constructivism. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(2), 203-211.
- Rifani, B. Y. (2021). Sense of Place Destinasi Wisata Urban: Kasus Titik Nol Kilometer, Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 216-227.
- Sakeus, M. (2014). *Pameran Seni Rupa Di Malioboro Antara 2005-2012*. Seni Lukis ISI Yogyakarta.
- Setiawan, T. (2010). *Role of public art in urban environment:: A case study of mural art in Yogyakarta city*. Universitas Gadjah Mada.
- Yunita, N., Darmawan, C., Suryadi, K., & Anggraeni, L. (2023, August). Civil Society's Freedom of Expression in Public Sphere: A Mural Artist Perspective. In *4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)* (pp. 417-425). Atlantis Press.
- Zebracki, M. (2020). Public art, sexuality, and critical pedagogy. *Journal of Geography in Higher Education*, 44(2), 265-284.